

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Angka Kematian Ibu (AKI) dan angka Kematian Bayi (AKB) sampai saat ini masih tinggi baik di dunia, maupun di Indonesia. Salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesehatan masyarakat adalah dengan menurunnya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) (De Onis et al., 2019).

Angka kematian bayi neonatal tertinggi di dunia pada 2020 ditemukan di wilayah Afrika Sub-Sahara, yaitu 27 kematian per 1.000 kelahiran hidup, wilayah Asia Selatan dengan 23 kematian, Oseania (di luar Australia & Selandia Baru) 19 kematian, Afrika Utara 15 kematian, dan Asia Tenggara 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Data Kemenkes RI, 2021 AKI meningkat sebanyak 300 kasus dari 2019 menjadi sekitar 4.400 kematian pada tahun 2020 sedangkan kematian bayi pada tahun 2019 sekitar 26.000 meningkat hampir 40 persen menjadi 44.000 kasus pada tahun 2020.

AKI meningkat pesat karena adanya pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020. Dari jumlah itu, sebanyak 20.266 balita (71,97%) meninggal dalam rentang usia 0-28 hari (neonatal). Sebanyak 35,2% kematian balita neonatal karena berat badan lahir rendah (BBLR). Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2021) angka kejadian BBLR di Kabupaten Wonogiri tahun 2019 sebanyak 500 kasus, tahun 2020 sebanyak 529 kasus dan tahun 2021 sebanyak

552 kasus (Dinkes Jateng, 2022).

BBLR mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami morbiditas dan mortalitas daripada bayi lahir yang memiliki berat badan normal. Masa kehamilan yang kurang dari 37 minggu dapat menyebabkan terjadinya komplikasi pada bayi karena pertumbuhan organ-organ yang berada dalam tubuhnya kurang sempurna. Kemungkinan yang terjadi akan lebih buruk bila berat bayi semakin rendah (Prawirohardjo, 2014). Semakin rendah berat badan bayi, maka semakin penting untuk memantau perkembangannya di minggu-minggu setelah kelahiran (Kurniarum, 2016).

Penanganan kasus BBLR harus dilakukan dalam ruang perawatan khusus dan mendapatkan perawatan secara intensif. Perawatan secara intensif pada neonatal sering dilakukan di ruang NICU (*Neonatal Intensive Care Unit*)(Ikatan Dokter Anak Indonesia/ IDAI, 2014). Perawatan bayi BBLR di NICU mempunyai dampak yang bermakna pada orang tua dan hal ini dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang pada keluarga itu. Krisis kelahiran bayi berat badan lahir rendah dan stigma yang terjadi pada kelahiran bayi yang sakit berat, diperberat oleh perpindahan yang diakibatkan perawatan di NICU. Perlu upaya besar untuk membantu mengatasi rasa sedih dan rasa kehilangan yang dialami para orang tua, menanggapi pertanyaan mereka dengan optimal dan memudahkan kemampuan mereka beradaptasi. Faktor situasional yang mempengaruhi stres pada orang tua yang memiliki bayi BBLR dalam perawatan di NICU yaitu perilaku dan sikap petugas rumah sakit, proses pemindahan bayi dan kebijakan pelayanan kesehatan (Maryunani, 2013).

Selama BBLR dirawat di rumah sakit khususnya di ruang NICU, seringkali hari-hari bahkan bulan – bulan pertama pasca lahir akan membuat orang tua sering ke ruang NICU, melihat bayi mereka dari luar incubator akan menimbulkan kecemasan, ketakutan dan ketidakpastian. orang tua dihadapkan pada krisis ganda dan perasaan bingung mengenai tanggung jawab, ketidakberdayaan, dan frustrasi (Hockenberry and Wilson, 2015).

Orang tua yang mengalami stres dan mencoba untuk mengatasinya. Ketegangan fisik dan emosional yang menyertai stres menimbulkan ketidaknyamanan. Hal ini membuat ibu menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu demi mengurangi stres. Hal – hal yang dilakukan tersebut merupakan bagian dari mekanisme koping (Muhit& Nasir, 2013). Mekanisme koping merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya.

Orang tua akan menunjukkan mekanisme koping dengan adanya permasalahan pada bayi mereka, misalnya saja dimulai dari adanya perasaan bersalah karena telah melahirkan bayi dengan berat badan yang kurang. Kemudian rasa bersalah akan berkembang menjadi perasaan takut, cemas, karena bayi dirawat di ruang NICU maka orang tua akan selalu terpusat perhatiannya atas kondisi bayinya yang dirawat di ruang NICU. Pada akhirnya akan adanya penerimaan dari ibu terhadap masalah yang dihadapi, sehingga ibu akan terbiasa dengan rutinitas dan pengaturan dari NICU, ibu akan mulai

memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dan berupaya untuk membantu. ibu akan ikut untuk belajar tentang kondisi bayi mereka, perawatan dan prosedur yang berlaku (Hockenberry and Wilson, 2015)

Data jumlah BBLR dari rekam medik RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri tahun 2021 tercatat 96 bayi, dan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2022 tercatat 48 BBLR. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 1, 2 dan 6 Agustus 2022 kepada 4 orang orang tua yaitu ibu bayi BBLR yang dirawat di ruang NICU tentang kondisi bayi dan perasaan ua diperoleh gambaran sebagai berikut: semua ibu (4 orang) menyatakan merasa stres, khawatir dengan kondisi bayinya, terlebih melihat perawatan di ruang NICU menggunakan peralatan-peralatan kesehatan yang dianggap asing. Ibu semakin gelisah dan menangis saat mendengar bayinya menangis ataupun memberikan ASI eksklusif melalui botol ASI dan pemberian ASI eksklusif dilakukan petugas kesehatan melalui selang. ibu menyatakan khawatir terhadap tumbuh kembang bayi nantinya setelah perawatan bayi di rumah.

Pertanyaan peneliti mengenai mekanisme coping yang sudah dilakukan ibu untuk mengatasi stres adalah ibu lebih banyak menangis pada saat pertama kali bayinya dirawat di ruang NICU, namun seiring berjalannya waktu selama perawatan bayi stress mulai berkurang. Ibu lebih banyak melakukan doa kepada Allah SWT. Ibu mulai banyak bertanya kepada petugas kesehatan yang merawat bayinya di Ruang NICU tentang bagaimana cara merawat bayinya setelah pulang dari rumah sakit. Tiga ibu juga mendapat *support* dari keluarga terutama dari suami untuk lebih ikhlas menerima kondisi bayinya yang sedang

dalam perawatan di NICU dan selalu menemani ibu selepas suaminya pulang kerja. terdapat 1 orang ibu yang mendapat support dari suami, tetapi suami tidak bisa menemani ibu karena suami bekerja di luar Pulau Jawa.

Berdasarkan latar belakang dan hasil studi pendahuluan tentang kecemasan ibu pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU dan bagaimana mekanisme koping yang dilakukan, maka peneliti tertarik meneliti tentang “Hubungan Mekanisme Koping dengan Orang Tua pada Bayi BBLR yang Dirawat di Ruang NICU RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah adalah apakah terdapat hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

- b. Mendeskripsikan mekanisme koping orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.
- c. Menganalisis hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

#### **D. Manfaat Penelitian\**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dari aspek

##### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan tentang pentingnya mekanisme koping adaptif dalam mengatasi stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di ruang NICU

##### 2. Praktis

###### a. Orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan orangtua sehingga mampu untuk beradaptasi terhadap permasalahan yang dihadapi, karena setiap ibu yang memiliki bayi yang dirawat secara intensif di rumah sakit akan mengalami pengalaman yang berbeda dari orang tua yang melahirkan bayi dengan berat badan normal

###### b. Perawat di Ruang NICU

- 1) Mampu mengidentifikasi koping ibu yang memiliki bayi dengan BBLR yang menjalani perawatan intensif di Ruang NICU.
- 2) Perawat dapat membantu mengatasi perasaan sedih dan rasa

kehilangan karena adanya perpisahan yang dialami oleh orang tua, menanggapi pertanyaan mereka secara optimal dan membantu para ibu untuk beradaptasi.

c. Rumah Sakit

Sebagai masukan untuk membuat perencanaan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan kepada bayi dengan BBLR yang sedang menjalani perawatan ruang NICU yang berorientasi kepada keluarga sehingga dapat membantu dalam mekanisme coping yang dilakukan orang tua.

d. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan khasanah keilmuan tentang mekanisme coping dan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU

e. Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan tentang mekanisme coping dengan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU.

f. Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pembanding untuk penyusunan penelitian tentang masalah stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan mekanisme coping dengan tingkat stres orang tua pada bayi BBLR yang dirawat di Ruang NICU, diantaranya:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	(Padila, 2018) Pengalaman Ibu dalam Merawat Bayi Preterm yang Pernah dirawat di Ruang Neonatus Intensive Care Unit Kota Bengkulu	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan sebanyak 5 orang ibu, teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam dengan 6 tema	Keluarga terutamaibu sangat berperan besar dalam menjagadan merawat anggota keluarganya, demi mempertahankan kesehatan anaknya. Orang terdekat sangat membantu memberikan kenyamanan dan rasa percaya diripada ibu dalam merawat anaknyaserta anak dengan preterm tidak pernahlepas dari perhatianorang tua khususnyaoleh seorang ibu	<b>Persamaan</b> Bayi BBLR dan perawatan di rung NICU.subjek adalah orang tua (ibu)  <b>Perbedaan</b> Penelitian Padila menggunakan metodekualitatif, partisipan sebanyak 5 orang.instrumen penelitian menggunakan wawancara mendalam. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, instrumen penelitian menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan uji Kendall tau
2.	Indrayati (2020) Kesiapan Orang Tua Dalam Merawat Bayi Berat Lahir Rendah Melalui Edukasi Perawatan BBLR	Penelitian menggunakan desain quasi eksperimen dengan <i>pre post test with control</i> . sampel 40 orangtua yang memiliki bayi BBLR di RS wilayah kendal. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>accidental sampling</i> Analisis data menggunakan uji <i>Mc Nemar</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan kesiapan orangtua dalam merawat BBLR sebelum dan sesudah diberikan edukasi perawatan BBLR. Ada pengaruh pemberian edukasi perawatan BBLR terhadap kesiapan orang dengan nilai <i>p-value = 0,001</i>	<b>Persamaan</b> Bayi BBLR dan perawatan di rung NICU.Subjek adalah orang tua (ibu)  <b>Perbedaan</b> Penelitian Indrayati menggunakan desain quasi eksperimen, analisismenggunakan uji <i>Mc Nemar</i> . Sampel sebanyak40 orang  Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, instrumen penelitian menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan uji Kendall



---

*tau*

---

3.	Darma (2021) Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Bayi Yang Di Rawat Di Ruang Perinatologi RSUD DR. M Zein Painan	Jenis penelitian survey analitic dengan menggunakan desain <i>cross</i> <i>sectional</i> . Sampel penelitian adalah 36 seluruh ibu bayi yang dirawat di ruang perinatologi teknik pengambilan sampel <i>accidental</i> <i>sampling</i> . analisis data menggunakan uji <i>Rank</i> <i>Spearman</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingka t pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu bayi yang dirawat diruang perinatologi dengan signifikansi p= 0,002	<p><b>Persamaan</b> Subjek adalah orang tua(ibu),</p> <p><b>Perbedaan</b> Penelitian Indrayati menggunakan desainquasi eksperimen, variabel bebas pengetahuan,variab elterikat menggunakan kecemasan. Sampel sebanyak 36 orang.</p> <p>Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, instrumen penelitian menggunakan kuesioner mekanisme koping dan stres analisis data menggunakan uji <u><i>Kendalltau</i></u></p>
----	--	--	--	--

---

